



Pendidikan
AGAMA

Untuk Perguruan Tinggi & Umum

TIM PENULIS

- Yusron Razak
- Masri Mansoer
- Zamah sari
- Afni Rasyid
- Rifma Ghulam Dzaljad
- Izza Rahman Nahrowi
- Anang Rohwiyono
- Ervan Nurtawab
- Ilham Mundzir
- Ahmad Abrori

Editor

Prof. Dr. Yusron Razak, M.A. | Tohirin, S.H.I.

Kata Sambutan: **UHAMKA**

PENDIDIKAN AGAMA UNTUK PERGURUAN TINGGI

Editor :
Prof. Dr. Yusron Razak, M.A.
Tohirin, S.H.I.

TIM PENULIS

Yusron Razak
Masri Mansoer
Zamah Sari
Afni Rasyid
Rifma Ghulam Dzaljad
Izza Rahman Nahrowi
Anang Rohwiyono
Ervan Nurtawab
Ilham Mundzir
Ahmad Abrori



PENERBIT UHAMKA

PENDIDIKAN AGAMA UNTUK PERGURUAN TINGGI

Prof. Dr. Yusron Razak, MA (Editor)

TIM PENULIS :

Yusron Razak
Masri Mansoer
Zamah Sari
Afni Rasyid
Rifma Ghulam Dzaljad
Izza Rahman Nahrowi
Anang Rohwiyono
Ervan Nurtawab
Ilham Mundzir
Ahmad Abrori

Layout Isi : Arifin Zaein
Desain Sampul : Iwan S.

Diterbitkan oleh: UHAMKA Press

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7398898/ext: 112, Website: www.uhamkاپress.com
E-mail: uhamkاپress@yahoo.co.id

Hak Cipta 2009 pada Yusron Razak

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)
Razak, Yusron, (ed.), 2011

ISBN : 978 - 979 - 18464 - 2 - 4

BAGIAN III



Jawaban Agama Islam atas Persoalan Kemanusiaan

A. Apakah Agama Islam itu?

Islam adalah agama terakhir dan karena itu ia merupakan yang paling lengkap. Dengan datangnya agama ini, maka agama-agama sebelumnya dihapuskan. Sebab dengan datangnya suatu aturan yang lengkap, maka tidaklah diperlukan lagi aturan yang tidak lengkap. Islam merupakan pintu gerbang keselamatan dan kebahagiaan abadi untuk umat manusia di dunia agar masyarakat manusia meninggalkan masa-masa ketidakmatangan dan kekurangan kemampuan pemikiran mereka, mempersiapkan diri untuk mencapai kemanusiaan mereka yang penuh; dan menumbuhkan kesadaran untuk menerima ajaran-ajaran spiritual yang luhur, serta melaksanakannya dalam praktik. Islam menganugerahi umat manusia kenyataan spiritual yang sesuai dengan pemahaman manusia, nilai etika tertinggi yang memanusiaikan manusia, dan perintah-perintah yang mencakup seluruh wilayah kehidupan individual dan sosial manusia.

Islam merupakan agama yang universal dan abadi. Allah SWT menyebut Islam sebagai agama fithrah, agama yang cocok dengan watak bawaan manusia, dan menyeru kepada umat manusia untuk menjaga agar fithrah manusia tetap hidup.⁷⁵ Islam terdiri dari serangkaian kepedulian

⁷⁵ Fithrah mengandung arti kejadian yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (*ad-dîn al-qoyyim*), yang inklusif dan tulus (*ad-dîn al-haniffiyah*), atau sebagai anugerah dari Allah yang mampu membedakan yang hak dan yang batil. Lihat

dan aturan etis dan praktis yang menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Aturan Islam disusun sedemikian rupa agar setiap individu dan masyarakat manapun yang melaksanakannya akan memperoleh kehidupan yang paling baik, serta mencapai kemajuan yang paling besar menuju kesempurnaan manusia. Islam membawakan manfaatnya kepada setiap orang dan setiap masyarakat, tua-muda, besar-kecil, yang bodoh maupun yang berpendidikan, laki-laki dan perempuan, kulit hitam maupun kulit putih, bangsa Barat maupun Timur, semuanya sama-sama dapat menikmati manfaat Islam tanpa diskriminasi apapun. Dengan demikian, manusia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara yang paling baik, karena budaya dan aturan-aturan Islam didasarkan pada hakikat penciptaan dan dengan memperhatikan kebutuhan manusia. Intinya, Islam adalah agama yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang nyata dan esensial. Ia adalah agama yang sesuai dengan watak dan kebutuhan setiap orang dan akan tetap abadi sampai akhir zaman.⁷⁶

Secara etimologi, Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaman* yang artinya: tunduk, patuh, menyerahkan diri. Kata Islam terambil dari kata dasar *salama* atau *salima* yang artinya selamat, sejahtera, tidak cacat, tidak tercela atau dapat juga berarti tenang, diam, telah melakukan kewajiban, telah melunasi, dalam kedamaian sempurna, atau menyerahkan diri kepada Allah yang dengan-Nya orang telah berdamai.⁷⁷ Semakna dengan pengertian ini, Muhammad Abdullah Daraz menyatakan bahwa arti Islam adalah penyerahan diri secara total dengan sepenuhnya terhadap kehendak Allah tanpa perlawanan. Penyerahan diri sepenuhnya berarti bahwa sedikitnya orang yang bersangkutan mengakui bahwa ia percaya akan kebenaran dan keadilan segala sesuatu yang telah disingkap Allah dalam sejarah manusia.⁷⁸

Kemudian Nurcholis Madjid dengan mengutip Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *al-Iman* (h. 312) menyatakan bahwa kata *al-islām* mencakup pangkal *al-îman*, yaitu sikap membenarkan (*tasdiq*) dan mencakup pangkal ketaatan

juga Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1992).

76 'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1989), h. 41.

77 Syed Ameer Ali, *Api Islam*, terjemahan HB Yasin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), cet. ke-3, h. 266.

78 Muhammad Abdullah Daraz, *Asal Usul Islam*, dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lu-rus*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), h. 2.

(*ta'ah*), sebab semuanya itu adalah *istislām* atau sikap pasrah, menyerahkan diri atau tunduk kepada Allah.⁷⁹ Selanjutnya di dalam "*Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah*" disebutkan bahwa yang dimaksud dan diyakini tentang Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para rasul-Nya, sejak dari Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spiritual, duniawi dan ukhrowi.⁸⁰

Dengan demikian, secara umum Islam sebenarnya adalah nama agama Allah yang diwahyukan kepada para rasul-Nya sejak Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (١٩)

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab (Kitab-Kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an) kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya". (QS. Ali Imran [3]: 19).

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ (٨٣) قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالتَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ

79 Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. xii

80 Haedar Nasir, dkk., *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: BPK PP Muhammadiyah, 1994), h. 128.

مِنْهُمْ وَلَخُلُوفٌ لَهُ مُسْلِمُونَ (٨٤) وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٨٥)

Artinya: "Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah? Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. Katakanlah: «Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri.» Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS. Ali Imran [3]: 83-85).

Namun demikian, dalam menyebut keislaman nabi-nabi terdahulu al-Qur'an tidak menggunakan kata islam (bentuk masdar), tapi menggunakan bentuk lain yang maknanya sama, Ketika Allah menjelaskan keislaman Nuh, Allah menggunakan kata *al-muslimîn*, seperti tertera dalam ayat berikut:

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ
وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٧٢)

Artinya: "Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)." (QS. Yunus [10]: 72).

Ketika Allah menjelaskan tentang keislaman Ya'qub dan Ibrahim, al-Qur'an menggunakan kata *muslimûn*, seperti terlihat dalam ayat berikut:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ
الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٣٢) أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ
إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي
قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا
وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٣)

Artinya: "Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam." Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (QS. al-Baqarah [2]: 132-133).

Ketika menjelaskan keislaman Yusuf, Allah menyebutnya dengan kata *muslim*, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ
فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي
مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (١٠١)

Artinya: "Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi, wahai Tuhan pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafat kanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang salih." (QS. Yusuf [12]: 101).

مِنْهُمْ وَلَخُلْ لَهُ مُسْلِمُونَ (٨٤) وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٨٥)

Artinya: "Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah? Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. Katakanlah: «Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri.» Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS. Ali Imran [3]: 83-85).

Namun demikian, dalam menyebut keislaman nabi-nabi terdahulu al-Qur'an tidak menggunakan kata islam (bentuk masdar), tapi menggunakan bentuk lain yang maknanya sama, Ketika Allah menjelaskan keislaman Nuh, Allah menggunakan kata *al-muslimîn*, seperti tertera dalam ayat berikut:

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ
وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٧٢)

Artinya: "Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)." (QS. Yunus [10]: 72).

Ketika Allah menjelaskan tentang keislaman Ya'qub dan Ibrahim, al-Qur'an menggunakan kata *muslimûn*, seperti terlihat dalam ayat berikut:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ
الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٣٢) أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ
إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي
قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا
وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٣)

Artinya: "Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam." Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (QS. al-Baqarah [2]: 132-133).

Ketika menjelaskan keislaman Yusuf, Allah menyebutnya dengan kata *muslim*, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ
فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي
مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (١٠١)

Artinya: "Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi, wahai Tuhan pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafat kanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang salih." (QS. Yusuf [12]: 101).

مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (٨٤) وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٨٥)

Artinya: “Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah? Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. Katakanlah: «Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri.» Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi” (QS. Ali Imran [3]: 83-85).

Namun demikian, dalam menyebut keislaman nabi-nabi terdahulu al-Qur’an tidak menggunakan kata islam (bentuk *masdar*), tapi menggunakan bentuk lain yang maknanya sama, Ketika Allah menjelaskan keislaman Nuh, Allah menggunakan kata *al-muslimin*, seperti tertera dalam ayat berikut:

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ
وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٧٢)

Artinya: “Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).” (QS. Yunus [10]: 72).

Ketika Allah menjelaskan tentang keislaman Ya’qub dan Ibrahim, al-Qur’an menggunakan kata *muslimun*, seperti terlihat dalam ayat berikut:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ
الْدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٣٢) أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ
إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي
قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا
وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٣)

Artinya: “Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam.” Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (QS. al-Baqarah [2]: 132-133).

Ketika menjelaskan keislaman Yusuf, Allah menyebutnya dengan kata *muslim*, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ
فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي
مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (١٠١)

Artinya: “Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta’bir mimpi, wahai Tuhan pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafat kanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang salih.” (QS. Yusuf [12]: 101).

Ketika menjelaskan keislaman Musa dan Isa, al-Qur'an menggunakan kata *muslimîn* dan *muslimûn*, seperti terdapat dalam ayat berikut:

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمَنتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ
مُسْلِمِينَ (٨٤)

Artinya: "Berkata Musa: «Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.» (QS. Yunus [10]:84).

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ
الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّ مُسْلِمُونَ (٥٢)

Artinya: "Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: «Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?» Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: «Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.» (QS. Ali Imran [3]: 52).

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat di atas dapat ditarik satu sudut pandang bahwa keislaman para rasul berbeda dari segi keluasan makna dan wawasan keuniversalnya diantara satu rasul dengan rasul yang lain. Meskipun demikian, mereka mempunyai kesamaan pada hal-hal yang fundamental dan prinsipil. Ajaran yang datang berikutnya ajarannya lebih luas dan lebih sempurna dibandingkan yang datang sebelumnya. Sebagai contoh, Islam yang dibawa Nabi Musa AS lebih luas ketimbang yang dibawa Nabi Nuh AS. Demikian juga Islam yang dibawa Muhammad SAW lebih luas ketimbang rasul-rasul terdahulu. Sebab rasul-rasul terdahulu hanya diutus dan berlaku bagi kaumnya saja, sedangkan Nabi Muhammad SAW diutus untuk semua umat manusia. Karena itu, Islam yang dibawanya pun harus lebih luas dan menyeluruh ketimbang risalah-risalah yang dibawa oleh rasul-rasul terdahulu.

Dengan demikian, sesungguhnya Islam bersifat universal. Keberlakuan atau keuniversalan Islam berlaku untuk semua orang dan untuk seluruh dunia. Islam yang diserukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan hidayah yang sempurna untuk semua manusia, sehingga tidak ada satu persoalan pun yang menyangkut kehidupan manusia yang tidak diatur oleh Islam. Argumentasi-argumentasi tentang keuniversalan Islam sangat banyak dan saling terkait satu sama lain, sekalipun mungkin ada perbedaan namun pada akhirnya bertemu pada satu titik simpul. Menurut M. Quraish Shihab, mempelajari universalisme Islam haruslah bertolak dari pandangan terhadap sifat dan ciri-ciri ajaran Islam (*khasâis at-tasawwur al-Islâmi*) dalam kitab suci al-Qur'an secara menyeluruh, bukan dengan mengarahkan pandangan kepada ayat demi ayat secara parsial, karena setiap ayat dapat memberi peluang arti atau makna yang berbeda, sesuai dengan interpretasi masing-masing penafsir.⁸¹

Fakta lain yang menunjukkan keuniversalan Islam adalah cakupan Islam atas semua ajaran-ajaran sebelumnya yang diturunkan kepada para rasul terdahulu. Karenanya, termasuk sesuatu yang prinsipil dan fundamental dari kepercayaan Islam adalah kewajiban kepada para pemeluknya untuk percaya kepada semua agama Allah dan para rasul terdahulu.⁸² Hal inilah yang membedakan pemeluk Islam dengan pemeluk agama lain. Seorang Yahudi hanya percaya pada Nabi Musa dan nabi-nabi Bani Israil, demikian juga Kristen hanya percaya kepada Yesus Kristus saja. Sedangkan seorang muslim bukan hanya percaya Muhammad SAW, melainkan juga wajib mempercayai Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa (Yesus Kristus), dan nabi-nabi Allah yang lain.

Sementara secara khusus, dalam pengertian pada umumnya, Islam merupakan nama dari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang merupakan mata rantai terakhir dari agama-agama Allah terdahulu yang telah disempurnakan dan dinyatakan sebagai agama yang diridhai-Nya untuk seluruh umat manusia. Allah SWT berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

⁸¹ M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 213-214.

⁸² HA Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 50.

Artinya: “Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (QS. Al-Maidah [5]: 3).

Secara umum terdapat beberapa ciri khusus agama Islam, yaitu:

1. Islam merupakan agama Allah yang bersumber dari Allah SWT baik berupa wahyu langsung (al-Qur’an) maupun tidak langsung (Sunnah Nabawiyah). Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (٢)

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu (Muhammad) kitab (al-Qur’an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.” (QS. Az-Zumar [39]: 2).

2. Ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan (as-syumûl). Allah SWT berfirman:

مَا فَرَّظْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (٣٨)

Artinya: “Tiadalah Kami lupakan sesuatu pun dalam al-Kitab. Kemudian kepada Tuhan mereka semuanya akan dikembalikan.” (QS. Al-An’am [6]: 38).

3. Ajaran Islam berlaku untuk seluruh umat manusia sampai akhir zaman (al-‘umûm). Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٢٨)

Artinya: “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS. Saba’ [34]: 28).

4. Ajaran Islam sesuai dengan fithrah manusia. Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum [30]:30).

5. Islam menempatkan akal manusia pada tempat yang sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (١٧٩)

Artinya: “Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. al-A’râf [7]: 179).

Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 107).

7. Islam adalah agama yang berorientasi ke masa depan (akhirat) tanpa melupakan masa kini (dunia). Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya: "Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. al-Qasas [28]: 77).

Berdasarkan beberapa ciri khusus di atas, seorang muslim harus memahami Islam secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial (*juz'i*), karena pemahaman yang parsial akan menyebabkan Islam tidak fungsional secara menyeluruh (*kaffah*) dalam kehidupannya. Islam merupakan satu sistem yang menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan, material dan spiritual, ruhani dan jasmani, duniawi dan ukhrowi. Ke-*kaffah*-an keimanan seorang muslim ditentukan dari pemahaman dan pelaksanaan seluruh ajaran Islam secara utuh tanpa pengecualian sedikit pun. Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk masuk Islam secara *kaffah*. Artinya seorang

muslim dari segi waktu harus masuk Islam secara menyeluruh semalam non-stop. Dengan kata lain, dia harus mengislamkan seluruh kehidupannya sampai akhir hayat (QS. Ali Imran [3]: 102). Kemudian dari segi ruang lingkup, dia harus mengislamkan kehidupan pribadinya, keluarga, masyarakat, dan negara. Selanjutnya, dari segi kehidupan, dia harus mengislamkan seluruh aspek kehidupannya seperti aspek ekonomi, politik, budaya, seni, ilmu pengetahuan, teknologi, hukum, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dia menjadi muslim dalam akidah, akhlak, ibadah, dan mu'amalah. Keislaman seorang muslim yang menyeluruh menunjukkan keluasan dan kedalaman iman seorang hamba kepada Tuhan, sekaligus kebesaran manfaat dan pengaruh diri yang baik dan positif terhadap sesamanya.

B. Bagaimanakah Sejarah Munculnya Agama Islam?

Islam muncul di Semenanjung Arab pada kurun ke-7 Masehi. Semenanjung Arab sebelum kedatangan Islam merupakan sebuah kawasan yang tidak maju. Kebanyakan orang Arab merupakan penyembah berhala dan ada sesetengahnya merupakan pengikut agama Kristen dan Yahudi. Mekah ialah tempat suci bagi bangsa Arab ketika itu karena di sana terdapat berhala-berhala agama mereka dan juga terdapat sumur zamzam dan terutama di sana ada Kabah.

Mekah sebelum kedatangan Islam adalah wilayah yang penuh dengan dekadensi moral. Ketimpangan sosial sangat mencolok. Perbudakan kala itu adalah hal yang lumrah dan sah bagi masyarakat Mekah. Perzinaan dan mabuk-mabukan merajalela di mana-mana. Kebanyakan penduduk Mekah adalah pemuja berhala. Mereka juga punya kebiasaan keji, menanam bayi-bayi perempuan. Mereka merasa malu jika mempunyai anak perempuan.

Di atas realitas inilah lahir seorang pembawa cahaya kebenaran, keselamatan dan kemajuan. Ia adalah Muhammad. Muhammad lahir di Mekah pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun Gajah, atau tanggal 20 April 571 Masehi. Muhammad adalah seorang anak yatim. Ayahnya, Abdullah meninggal pada saat ia masih berada dalam kandungan ibunya, Aminah. Pada saat ia berumur 7 tahun ibunya menyusul meninggal. Kemudian Muhammad kecil ini diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib. Setelah kakeknya meninggal, ia diasuh oleh pamannya, Abu Thalib. Setelah Muhammad tumbuh remaja,

pada umur 25 tahun ia menikah dengan Siti Khadijah.

Melihat realitas masyarakat yang sangat merosot, Muhammad banyak merenung memikirkan jalan keluar dari kegelapan yang menimpa masyarakatnya. Ia banyak menghabiskan waktunya untuk bermunajat di gua Hira. Suatu waktu, ketika Muhammad berusia lebih kurang 40 tahun, ia didatangi oleh Malaikat Jibril yang membawa wahyu dari Allah SWT untuknya. Muhammad didaulat menjadi utusan Allah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Ajaran ini sesungguhnya adalah kelanjutan dari ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya.

Selama 13 tahun Nabi Muhammad SAW berdakwah di Mekah, mulai dari keluarga, kerabat dekat, saudara satu suku (Bani Hasyim), hingga seluruh suku di wilayah Mekah. Diantara mereka memang menerima dakwah Nabi. Namun sebagian banyak penduduk Mekah menolaknya. Mereka justru meencemooh, mencaci, menyakiti, bahkan hendak membunuh Nabi Muhammad. Ringkasnya, selama 13 tahun berdakwah di Mekah, Nabi justru mendapat perlawanan hebat. Bahkan hampir saja misi kerasulan itu gagal dilaksanakan.

Diujung rasa yang hampir putus asa berdakwah di Mekah, datang secercah harapan dari wilayah lain di tanah Arab, yakni Yastrib. Pada satu musim haji, tepatnya tahun 622 H, Muhammad bertemu dengan 12 orang jama'ah haji yang sekaligus mewakili dua suku di Yastrib yakni Aus dan Khajraj. Pertemuan itu seperti biasanya digunakan Muhammad untuk mengajak memeluk agama Islam. Respon atas ajakan Muhammad tersebut adalah diterimanya agama Islam, bahkan lebih jauh dari itu mereka berjanji setia kepada Muhammad untuk masuk Islam dengan bersyahadat dan berjanji mendukungnya. Mereka juga hendak mengabarkan perihal agama baru tersebut kepada kerabatnya di Yastrib sepuluh dari haji.

Pada bulan haji tahun berikutnya datang lagi utusan dari Yastrib sebanyak 70 orang untuk menemui Muhammad dan menyatakan kesetiannya kepadanya dan ajarannya. Kecuali mereka bersyahadat, sanggup menjalankan syariat Islam yang telah ada pada waktu itu, mereka juga berjanji untuk tidak akan melanggar larangan-larangan Islam, dan bahkan mereka juga berjanji setia untuk membela Muhammad jika dia nanti tinggal di Yastrib.

Atas dasar ini, Nabi mulai menganjurkan para sahabatnya yang telah lama menjadi sasaran kebencian orang-orang Mekah untuk hijrah ke Yastrib.

Kemudian Nabi bersama Abu Bakar berjalan keluar untuk hijrah di tengah malam dengan menempuh jalan yang tidak biasanya, dan kemudian dengan singgah dulu untuk bersembunyi dari kejahatan orang-orang kafir, di sebuah gua yakni gua Tsur. Dalam gua tersebut, nabi dan sahabatnya itu nyaris tertangkap. Namun terjadilah keajaiban besar yakni, pintu gua tiba-tiba tertutup oleh rumah laba-laba, sehingga tidak ada kesan baru saja dilewati seseorang. Disamping rumah laba-laba, juga ada sepasang merpati yang sedang mengerami telurnya persis di depan mulut gua. Dengan jalan itu, Allah melindungi Nabi dan sahabatnya tersebut, sehingga orang-orang kafir tidak menemukannya. Singkatnya, Nabi akhirnya berangkat dengan selamat untuk melaksanakan perintah Allah hijrah ke Yastrib. Di Yastrib inilah Islam berkembang begitu pesat dan membanggakan. Setelah kehadiran Nabi, Yastrib dirubah namanya menjadi Madinatun Nabi (kota Nabi) atau sering disebut Madinah.

Di Madinah, Nabi membuat perjanjian bersejarah antar komunitas yang ada di kota Madinah, yakni persaudaraan antar kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani. Perjanjian ini dirumuskan bersama-sama antar mereka di bawah bimbingan dan pengawasan dan tentu prakarsa Nabi. Perjanjian yang sangat penting secara sosial dan politik ini disebut dengan "Piagam Madinah". Beberapa diantara isi pokok dari perjanjian ini adalah: 1) kebebasan Bergama, 2) kebebasan menyatakan pendapat, 3) keselamatan harta benda, 4) larangan berbuat kejahatan, dan 5) kewajiban menjaga pertahanan wilayah secara bersama-sama.

Inilah dokumen politik yang telah diletakkan Muhammad 1400 tahun yang lalu. Sebuah dokumentasi politik yang elok dan baru serta maju, berbeda dengan tradisi politik yang ada saat itu, yang biasanya sebagai alat tirani untuk menguasai pihak lain. Dengan dokumen ini pada akhirnya kota Madinah berubah dari kota biasa menjadi kota yang terhormat di mata dunia, sehingga masyarakat berbodong-bodong mengikuti dan masuk Islam. Ajaran Islam menjadi sumber perubahan menuju kehidupan yang lebih baik, maju, dan luhur, yang akhirnya menjadi rahmat bagi seluruh alam.

C. Apa Sumber Ajaran Agama Islam?

Sumber utama ajaran Islam adalah al-Qur'an dan Sunah. Kitab al-Qur'an adalah kumpulan firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi

Muhammad SAW. Sedangkan Sunah adalah kumpulan kata-kata, perbuatan dan sikap Nabi Muhammad SAW yang dijadikan teladan bagi umat Islam. Secara lebih rinci, masing-masing dari dua sumber ini dijelaskan pada bagian berikut ini:

1. al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dan nilai-nilai spiritual dalam Islam, kitab suci, dan dokumentasi kenabian Rasulullah Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah firman Allah yang berisi serangkaian ajaran yang diturunkan dari sumber keagungan dan *maqam* kebesaran kepada Rasulullah SAW sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia menuju jalan kebahagiaan.⁸³ Secara etimologi, kata "al-Qur'an" adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *qara'a-yaqra'u-qira'atan wa qur'an* yang berarti bacaan. Pengertian ini dikuatkan oleh Subhi Salih dengan merujuk pada sifat al-Qur'an yang difirmankan dalam al-Qur'an sebagaimana dalam firman-Nya:⁸⁴

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya; "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu." (QS. al-Qiyamah [75]:17-18).

Sebagian ulama berpandangan lain bahwa al-Qur'an memang bentuk *masdar* dari *qara'a*, tetapi diartikan sebagai *isim maf'ûl*, yaitu *maqrû'* maksudnya al-Qur'an diartikan sebagai bacaan yang dibaca. Dengan demikian al-Qur'an merupakan kitab suci Allah yang dimaksudkan untuk selalu dibaca oleh umat manusia kapan dan dimana mereka berada. Karena itu, Fath Ridwan⁸⁵ menerangkan bahwa para ahli tafsir bersilang pendapat dalam penamaan al-Qur'an. Pertama, sebagian ulama berpendapat al-Qur'an adalah nama yang khusus

(khas) bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kedua, sebagian ulama menyatakan bahwa al-Qur'an diambil dari kata *qara'in* (petunjuk atau indikator), karena ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain saling menguatkan dan membenarkan. Al-Qur'an pun menurut pendapat ini diambil dari kata *al-qar'u* yang berarti kumpulan (*al-jam'*). Ketiga, ulama lainnya memberikan nama lain bagi al-Qur'an seperti: *al-Kitab*, *al-Nur*, *al-Rahman*, *al-Furqan*, *al-Syifa'*, *al-Mau'izhah*, *al-Dzikir*, *al-hukm' al-qaul*, *al-Naba'*, *al-Azhim*, *Ahsan al-Hadits*, *al-Matsany*, *al-Tanjil*, *al-Ruh*, *al-Bayan*, *al-Wahyu wa al-Bashir*, *al-Ilm'*, *al-Haqq*, *al-Shidq*, *al-Adl*, *al-Amr*, *al-Basyary*, dan *al-Balag*. Nama-nama lain untuk al-Qur'an dikembangkan oleh para ulama, sehingga seperti Abu Hasan al-Harali dan Abd al-Ma'ali Syaizalah masing-masing memberikan nama sebanyak 90 dan 55 macam nama. Tetapi ulama lain seperti Subhi Salih tidak setuju dengan pemberian nama yang banyak tersebut, karena dianggap berlebihan dan terkesan mencampuradukkan antara nama-nama al-Qur'an dan sifat-sifatnya.⁸⁶

Sementara secara terminologi, al-Qur'an diartikan sebagai wahyu (kitab) Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (baik isi maupun redaksi) melalui perantaraan malaikat Jibril dalam bentuk lafaz berbahasa Arab sebagai petunjuk bagi seluruh manusia. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (١)

Artinya: "Kitab al-Qur'an ini diturunkan oleh Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS az-Zumar [39]: 1).

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٥٥)

Artinya: "Dan al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati. Maka ikutilah ia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat." (QS al-An'am [6]: 155).

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang berasal dari Allah dan bukanlah puisi,

83 'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, h. 101.

84 Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1990), h. 15.

85 Fath Ridwan, *Min Falsafat al-Tasyri' al-Islami*, (Beirut: dar al-Kitab al-Libnani, 1975), h. 74-75.

mantera, bisikan, ataupun nyanyian sastra sebagai buatan Muhammad SAW. Hal ini secara tegas disebutkan dalam surat al-Hâqqah [69]: 41-42 dan at-Takwîn [81]: 25. Lebih dari itu, al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak mungkin berubah, direduksi, ataupun dimanipulasi oleh siapapun. Sebab tidak ada satupun diantara manusia dan jin yang mampu menandinginya. Bukti-bukti keotentikan al-Qur'an dapat diuji secara ilmiah dan ditelusuri dalam sejarah serta tertulis tegas dalam al-Qur'an itu sendiri.

Kemudian sebagai mukjizat terbesar bagi Rasulullah SAW (QS. al-A'râf [7]: 2), al-Qur'an memiliki fungsi sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim (QS. al-Baqarah [2]: 2, al-Jâtsiyyah [45]: 20), korektor dan penyempurna terhadap kitab-kitab Allah terdahulu (QS. al-Maidah [5]: 48, 15), petunjuk bagi manusia, orang yang bertakwa, dan orang yang beriman (QS. al-Baqarah [2]: 2, Ali Imrân [3]: 138, Fussilat [41]: 44, Yunus [10]: 57), peringatan (*al-dzikir*) (QS. al-Baqarah [2]: 185, al-Hijr [15]: 9), pembeda (*al-furqan*) antara hak dan batil (QS. al-Baqarah [2]: 185, al-Furqân [25]: 1), obat jiwa (*al-syifa'*) (QS. Yunus [10]: 57, al-Isra [17]: 82), cahaya terang (*an-nûr*) bagi yang meraba-raba dalam kegelapan (QS. al-Mâidah [5]: 15), bukti kebenaran (*al-burhân*) (QS. an-Nisâ [4]: 174), sekaligus sebagai nasihat (*al-mau'izhah*) bagi orang yang bertakwa (QS. Ali Imrân [3]: 138).

d. Sejarah Turunnya al-Qur'an

Secara keseluruhan, al-Qur'an terdiri atas 30 juz, 114 surat, dan 6326 ayat, diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur (*munajjaman*) selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari. Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur ditujukan untuk menjawab problem dan peristiwa yang terjadi sehingga al-Qur'an diturunkan seolah-olah ia berkomunikasi langsung secara dialogis dengan manusia, dan hal ini memberi hikmah bagi Nabi SAW maupun umatnya, antara lain: 1) meringankan nabi dalam menerima wahyu, 2) memudahkan Nabi dalam menjelaskan kandungan al-Qur'an dan mencontohkan pelaksanaannya, 3) meneguhkan hati Nabi dalam menghadapi celaan dan penganiayaan orang-orang kafir dan musyrik, 4) memudahkan

umat dalam menghafal, memahami, dan melaksanakan isi/kandungan al-Qur'an, 5) mempersiapkan bangunan al-Qur'an dengan landasan sempurna yang menghancurkan kepercayaan-kepercayaan yang batil dan tradisi yang merusak, 6) membangun umat menuju bentuk yang sempurna dengan menanamkan keimanan yang sejati, peribadatan yang benar, dan akhlak yang terpuji, 7) meneguhkan hati orang yang beriman dan meringankan beban penderitaan mereka dalam menegakkan dan memperjuangkan Islam.⁸⁷

Hikmah diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur tersebut dikuatkan dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Isra [17]: 106 dan al-Furqân [25]: 32 sebagai berikut:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا (١٠٦)

Artinya: "Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (QS. al-Isra' [17]: 106).

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً
كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا (٣٢)

Artinya: "Berkatalah orang-orang yang kafir: «Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?» Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacaknya secara tartil (teratur dan benar)." (QS. al-Furqan [25]: 32).

Al-Qur'an memuat begitu banyak persoalan yang terangkai silih berganti tetapi sinergis dalam satu kesatuan dan saling menguatkan satu dengan yang lain. Persoalan akidah terkadang bergandengan dengan persoalan hukum dan kritik sosial, sejarah umat-umat terdahulu yang disatukan dengan nasihat, ultimatum, dorongan atau tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta. Persoalan hukum yang dirangkai dengan banyak persoalan-persoalan lain, misalnya

apa yang terdapat dalam surat al-Baqarah [2]: 216-221 yang mengatur hukum perang dalam *as-syahru al-hurûm* (bulan-bulan yang diharamkan berperang) yang berurutan dengan hukum minuman keras, perjudian, persoalan anak yatim, dan perkawinan dengan orang-orang musyrik.

Dengan sistematika demikian, kita dapati bahwa kandungan/ isi al-Qur'an mencakup semua hal yang ada di dalam kehidupan umat manusia, baik menyangkut sejarah terdahulu, kondisi saat ini, ataupun mengenai kehidupan yang akan datang. Secara garis besar, al-Qur'an menjelaskan tentang sejarah dan kisah-kisah terdahulu, hukum, ketauhidan, janji dan ancaman, ibadah, ilmu pengetahuan, akhlak, serta cara dan jalan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sementara itu, para ulama *Ulum al-Qur'an* membagi sejarah turunnya al-Qur'an dalam dua periode, yaitu:⁸⁸

1) Periode sebelum hijrah

Ayat al-Qur'an yang turun pada periode sebelum hijrah disebut dengan ayat-ayat Makkiah. Periode Mekah ini berlangsung selama 12 tahun, 5 bulan, dan 13 hari, yaitu dimulai sejak 17 Ramadhan tahun ke-41 dari usia Nabi Muhammad SAW sampai awal bulan Rabiul Awal ketika Nabi berusia 54 tahun. Wahyu pertama yang turun adalah surat al-'Alaq [96]: 1-5 yang kemudian disusul dengan turunnya wahyu kedua, yaitu surat al-Muddatstsir [74]: 1-7, dan wahyu ketiga surat al-Muzzammil [73]: 1-4. Selain wahyu-wahyu itu, terdapat wahyu dengan surat-surat lain. Secara umum, kandungan wahyu pada periode pertama ini menyangkut tiga hal, yaitu: pendidikan kepribadian bagi rasul, pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai sifat dan *af'al* (perbuatan) Allah, dan keterangan tentang dasar-dasar akhlak Islam, serta bantahan terhadap pandangan hidup jahiliyah.

2) Periode sesudah hijrah

Periode sesudah hijrah disebut periode Madinah, dan ayat-ayat yang turun pada periode ini disebut ayat-ayat Madaniyah. Periode ini berlangsung selama 9 tahun, 9 bulan, dan 9 hari, yaitu

sejak awal bulan Rabiul Awal atau tahun pertama Hijriyah sampai 9 Dzulhijjah, tahun ke-10 Hijriyah atau ketika Nabi SAW berusia 63 tahun. Pada periode ini turun surat QS. at-Taubah [9]: 13-14, al-Maidah [5]: 90-91, an-Nur [24]: 27, Ali Imran [3]: 139-140, serta beberapa wahyu lain termasuk surat al-Maidah [5]: 3 pada saat haji wada' tanggal 9 Dzulhijjah tahun ke-10 Hijriyah. Sekalipun menurut Hamka⁸⁹ ada sebagian pendapat ulama, seperti Ibnu' Abbas, Sa'id bin Jubair, dan Syekh Khudhari, yang mengatakan bahwa setelah haji wada' masih turun ayat terakhir, yaitu:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٢٨١)

Artinya: "Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." (QS. al-Baqarah [2]: 281).

Sekalipun begitu, yang terpenting pada periode ini adalah kondisi Rasul dan kaum muslimin sudah bebas dan hidup tenang, sehingga wahyu yang turun kebanyakan kandungan isinya mengenai prinsip-prinsip yang mesti diterapkan untuk mencapai kebahagiaan hidup, sikap atas ahli kitab, orang kafir ataupun kaum munafik, perintah yang tegas tentang judi dan larangan lainnya, serta akhlak sehari-hari bagi seorang muslim. Seluruh wahyu al-Qur'an yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, baik pada periode Makkiah maupun Madaniyah, tidaklah dalam wujud sebuah kitab (*mushaf*). Pada masa Rasulullah SAW, ayat-ayat al-Qur'an dihafal oleh para sahabat dan ditulis di berbagai macam sarana sederhana.

Kemudian baru pada masa Abu Bakar dimulailah pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an dalam satu mushaf oleh panitia yang

88 Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 147-148, lihat juga M Quraish Shihab, h. 34-38.

89 Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, h. 149.

diketahui Zaid bin Tsabit dengan berpedoman pada hafalan dan tulisan para sahabat. Ayat demi ayat disusun sesuai dengan petunjuk Rasulullah sebelumnya, sedangkan surat demi surat belum dapat diturunkan sesuai petunjuk Rasul, demikian halnya pada masa Umar bin Khatab. Selanjutnya pada masa Utsman bin Affan pengumpulan al-Qur'an tetap dilakukan oleh Zaid bin Tsabit dibantu Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam dilanjutkan dengan menyusun surat demi surat sesuai ketentuan Rasulullah SAW dan menuliskannya dalam satu sistem penulisan yang bisa menampung semua *qir'at* yang benar (*Rasmul Utsmani*) atau lebih dikenal sebagai "mushaf Utsmani".⁹⁰

Menurut M. Quraish Shihab, pakar tafsir Indonesia, ajaran-ajaran di dalam al-Qur'an memiliki tiga tujuan pokok, yaitu:

- 1) Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menearangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual maupun kolektif.
- 3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain, al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia kepada jalan yang lurus demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹¹

e. Komitmen Seorang Muslim terhadap al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai hidayah (petunjuk) bagi umat manusia dimana dan kapan saja. Manusia diperintahkan untuk dapat menangkap pesan dan makna al-Qur'an bagi kehidupannya. Karena itu, sebagai seorang muslim kita dituntut untuk memiliki komitmen terhadap al-Qur'an, antara lain:

- 1) Seorang muslim wajib mengimani bahwa al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia (QS. an-Nisâ [4]: 136, al-Baqarah [2]: 2).
- 2) Seorang muslim dituntut untuk mempelajari al-Qur'an, baik cara membacanya (*tilâwah*), artinya (*tarjamah*), dan maksudnya (*tafsîr*) (QS. al-Isra' [17]: 45, al-Anfâl [8]: 2, al-Muzammil [73]: 4, 20, Muhammad [47]: 24, Ali Imran [3]: 7).
- 3) Seorang muslim harus mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam seluruh kehidupannya, baik kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara, maupun kehidupan antar bangsa, baik aspek ekonomi, politik, budaya, pendidikan, teknologi, maupun aspek yang lain (QS. al-A'râf [7]: 3, al-Jâtsiyah [45]: 7-8, an-Nûr [24]: 51, al-Mâidah [5]: 44, 45, 47, an-Nisâ [4]: 105).
- 4) Seorang muslim haruslah berusaha mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain sehingga mereka dapat memahami dan mengimaninya (QS. Ali Imran [3]: 110, 104).
- 5) Seorang muslim harus berusaha memahami bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an (QS. Yusuf [12]: 2).

2. Sunah

Secara etimologi *as-Sunnah* berarti: (1) *at-tarîqah*: jalan, cara, metode, baik jalan yang terpuji maupun jalan yang tercela; (2) *as-sirah*: perikehidupan, perilaku; (3) lawan atau kebalikan dari *makrûh*; (4) *at-tabî'ah*: tabiat, watak, perangai; (5) *asy-syari'ah*: syariat, peraturan, hukum; dan *al-hadits*: perkataan.⁹² Sementara secara terminologi, menurut ahli usul fikih, Sunah diartikan sebagai segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan/ucapan, perbuatan, dan *taqrîr* (ketetapan) yang dijadikan dalil hukum syari'at. Mayoritas ulama berpendapat, Sunah adalah apa yang datang dari Rasulullah SAW, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapannya yang dijadikan sebagai dasar syari'at, disampaikan dengan cara yang *sahih* dan dapat dijadikan sebagai *hujjah* (dalil).⁹³ Pendapat ini

90 Haedar Nashir, dkk., *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, h. 11. Bandingkan dengan M. Quraish Shihab, h. 24-25.

91 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, h. 40.

92 Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1993), Jilid 4, h. 296.

93 Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: al-Majlis al-A'la li ad-Da'wah al-Islamiyah, 1392 H), h. 29.

diperkuat oleh Muhammad Thohir Hakim (1984) yang menyatakan bahwa kedudukan Sunah sebagai *hujjah* dan keberadaannya dalam pembentukan hukum merupakan kebutuhan pokok keagamaan.⁹⁴

Sedangkan menurut ahli hadits, Sunah dipahami sebagai segala perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, keadaan, tabiat/watak, dan *sirah* (perjalanan hidup) Nabi Muhammad SAW, baik yang berkaitan dengan hukum maupun tidak, baik yang terjadi sebelum Nabi diangkat sebagai rasul maupun setelahnya. Dalam pengertian ini, Sunah lebih dikenal dengan istilah *hadits*, *khobar*, atau *atsar*, sekalipun sebenarnya pengertian Sunah berbeda dan lebih luas dari ketiganya dalam ilmu hadits. Lebih dari itu, meski secara umum Sunah dan hadits berbeda, namun jumbuh ulama berpendapat bahwa istilah keduanya menunjuk pada hakikat yang sama, yaitu apa saja yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.

a. Klasifikasi Sunah

Sunah umumnya diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) macam berdasarkan kategori perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Nabi Muhammad SAW, yaitu:⁹⁵

1) Sunah Qauliyah

Sunah *qauliyah* adalah segala ucapan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai bentuknya yang berkaitan dengan masalah hukum, seperti sabdanya: “*innamal a'malu binniyât, wa innama likullimri-in mâ nawâ...* (sesungguhnya segala perbuatan itu dengan niat, dan setiap orang tergantung pada niatnya...)” (HR. Bukhari dan Muslim).

2) Sunah Fi'liyyah

Sunah *fi'liyyah* merupakan segala perbuatan atau tindakan Nabi Muhammad SAW yang berkenaan dengan hukum, seperti cara beliau berwudhu, shalat, haji, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa Sunah dalam arti perbuatan Nabi SAW berfungsi sekaligus sebagai penjelasan terhadap perintah-perintah Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an. Misalnya sabda Nabi Muhammad SAW: “*Sallû kamâ raitumûnî usallî*

94 Muhammad Thohir Hakim, *as-Sunnah fi Muwajahah al-Abatil*, alih bahasa Zaenal Arifin Zamzam (Jakarta: Granada, 1984), h. 12.

95 Yusron Razak, dkk., *Pendidikan Agama* (Jakarta: UHAMKA Press, 2006), h. 106.

(shalatlah kamu sebagaimana engkau melihatku shalat)” (HR. Bukhari dan Muslim).

3) Sunah Taqrîriyyah

Sunah *taqrîriyyah* adalah sesuatu yang berkenaan dengan persetujuan atau ketetapan Nabi SAW terhadap perkataan atau perbuatan yang dilakukan para sahabat beliau. *Taqrir* Nabi ini bisa berupa diamnya beliau –tidak melarang dan tidak membantah-- ataupun berupa pujian atas perkataan dan perbuatan para sahabat.

Adapun jika dilihat dari kualifikasi ilmu hadits, maka biasanya Sunah atau hadits dibedakan:⁹⁶

a. Berdasarkan jumlah perawi:

- 1) *Mutawatir*, yaitu Sunah atau hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi (pencerita) pada setiap tingkatan (*tabaqah*) dimana mereka mustahil sepakat untuk berdusta dan riwayat itu harus bersifat inderawi.
- 2) *Ahad*, yaitu hadits yang jumlah perawinya di setiap tingkat tidak sampai ke tingkat *mutawatir*.

b. Berdasarkan kualitas *sanad* (jalur penceritanya) dan *matan* (teks-nya):

1. *Sahîh*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, terpercaya, kuat hafalannya, dan tidak mempunyai cacat dan jalur perwayatnya sampai Nabi.
2. *Hasan*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, terpercaya, tidak cacat moral, namun kurang kuat dalam hal hafalannya dan jalur perwayatannya sampai pada Nabi.
3. *Dha'if*, yaitu hadits lemah, yakni hadis yang penceritanya terdapat cacat, atau perwayatannya tidak sampai Nabi.

b. Kedudukan Sunah dan Hubungannya dengan al-Qur'an

Sunah sebagai sumber pokok Islam kedua memiliki hubungan yang sangat erat dengan al-Qur'an sebagai sumber pokok pertama. Fungsi pokok Sunah hubungannya dengan al-Qur'an

96 Haedar Nashir, dkk., *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, h. 17.

ada tiga, yaitu:⁹⁷

- 1) *Bayân Tafsi'r*, yaitu menerangkan ayat-ayat al-Qur'an yang sifatnya umum, tak ada penjelasannya teknisnya. Misalnya perintah tentang shalat. Al-Qur'an hanya memerintahkan umat Islam untuk shalat. Tapi tak memerinci bagaimana cara melaksanakan shalat. Dalam hal ini Sunah-lah yang menjelaskan bagaimana cara melaksanakan shalat.
- 2) *Bayân Taqrîr*, yaitu memperkokoh dan memperkuat pernyataan al-Qur'an seperti hadits Nabi yang memerintahkan untuk mulai berpuasa pada saat melihat bulan yang menjadi pertanda masuk bulan Ramadhan dan menyudahi puasa saat melihat bulan yang menandakan berakhirnya bulan Ramadhan. Perkataan Nabi ini adalah memperkokoh ayat 185 surat al-Baqarah sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ
الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ
مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ
الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

Artinya: "Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa diantara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah

baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (QS. al-Baqarah [2]: 185).

- 3) *Bayân Taudhîh*, yaitu menerangkan maksud dan tujuan suatu ayat seperti pernyataan Nabi SAW: "Allah tidak mewajibkan zakat melainkan supaya menjadi baik harta-hartamu yang sudah dizakati". Perkataan ini adalah menerangkan ayat 34 surat at-Taubah, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ
لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ
اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا
فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٣٤)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah, maka beritahukan kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (QS. at-Taubah [9]: 34).

3. Ijtihad

Islam adalah agama yang universal, tidak terbatas oleh waktu dan tempat tertentu. Al-Qur'an menyatakan bahwa lingkup keberlakuan ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW adalah untuk seluruh umat manusia, dimana pun mereka berada. (QS. Saba [34]: 28, al-Anbilya [21]: 107). Di sisi lain, syariat Islam yang terdapat di dalam al-

Qur'an dan Sunah memerlukan penelaan dan pengkajian yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan zaman. Di sinilah kemudian dibutuhkan adanya satu metode untuk menelaah dan mengeluarkan produk hukum dari sumbernya (al-Qur'an dan Sunah). Dalam Islam, proses pengambilan satu produk hukum/aturan tertentu dari sumber asli ini disebut dengan ijtihad.

Kata ijtihad berasal dari kata dasar *jahada* yang berarti "mencurahkan segala kemampuan atau menanggung beban."⁹⁸ Karena itu ijtihad menurut bahasa diartikan sebagai usaha yang optimal dan menanggung beban berat. Kata *jahada* juga menunjuk makna kesanggupan, kekuatan, dan berat. Secara bahasa, arti ijtihad dalam pengertian *jahada* terdapat dalam al-Qur'an (QS. an-Nahl [16]: 38, an-Nûr [24]: 53, Fâtir [35]: 42). Semua kata itu mengandung arti mencurahkan segala kemampuan dan kekuatan. Sementara itu, Muhammad Iqbal mengidentikkan ijtihad dengan *mujâhadah*. *Mujâhadah* dengan menggunakan fisik disebut jihad, sedangkan *mujâhadah* dengan menggunakan akal pikiran dinamakan ijtihad.⁹⁹

Secara terminologi para ulama mendefinisikan ijtihad dalam beberapa pengertian, antara lain:

- 1) Abdul Wahhab Khallaf mendefinisikan ijtihad dengan mencurahkan segala kesungguhan untuk mendapatkan hukum syara' dan dalil yang terperinci dari dalil-dalil syari'ah.
- 2) Imam asy-Syaukani mengartikan ijtihad dengan mencurahkan segala kemampuan untuk mendapatkan hukum syara' yang bersifat amaliah dengan cara menggunakan istinbat (mengeluarkan hukum/aturan dari sumber asli).
- 3) Al-Amidi mendefinisikan ijtihad sebagai dengan: mencurahkan segenap kemampuan dalam mencari hukum-hukum syar'i yang bersifat *zanni* (tak pasti maknanya), dalam batas sampai dirinya merasa tidak mampu melebihi usahanya itu.
- 4) Al-Ghazali mendefinisikan ijtihad dengan: pencurahan kemampuan seorang mujtahid dalam rangka memperoleh hukum-hukum syar'i.

98 Faturrahman Jamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah* (Jakarta: Logos Publishing House, 1995), h. 15.

99 Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Terjemah Ali Auda (Jakarta: Tintamas, 1966), h. 145.

- 5) Abu Zahrah mendefinisikan ijtihad dengan: upaya seorang ahli fikih dengan kemampuannya dalam mewujudkan hukum-hukum amaliah yang diambil dari dalil-dalil yang rinci.
- 6) Muhammad Abduh memberi pengertian ijtihad dengan: suatu cara yang disyariatkan untuk menyesuaikan antara perubahan-perubahan sosial dengan ajaran-ajaran Islam.
- 7) Ibrahim Abbas al-Dzarwi mendefinisikan ijtihad dengan: pengerahan daya dan upaya untuk memperoleh maksud).

Berdasarkan beberapa definisi para ulama di atas, maka terdapat persamaan dan perbedaan diantara mereka, tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa perbedaan terjadi pada: *pertama*, terletak pada subjek ijtihad, ada yang menisbatkan kepada ahli fikih dan sebagian menisbatkan kepada mujtahid yang berkonotasi bahwa lapangan ijtihad tidak terbatas pada fikih tetapi juga menyangkut hal lain. *Kedua*, terletak pada metode ijtihad, ada yang menggunakan metode *manquli* (dari al-Qur'an dan Sunah), sementara sebagian yang lain menggunakan metode *ma'quli* (penalaran akal).

Adapun persamaannya adalah: *pertama*, hukum yang dihasilkan dari ijtihad bersifat *zanni* (nilai kebenarannya tidak mutlak), dan *kedua*, objek ijtihad berkisar seputar hukum *taklifi*, yaitu hukum yang berkenaan dengan amaliah, bukan yang berkenaan dengan akidah.¹⁰⁰ Secara umum, ijtihad dapat didefinisikan sebagai upaya sungguh-sungguh untuk mengeluarkan suatu hukum/ajaran tertentu dari al-Qur'an dan Sunah dengan syarat dan metode tertentu. Sebagian orang ada yang mengatagorikan ijtihad sebagai sumber hukum Islam. Namun yang lebih tepat, ijtihad adalah sebuah alat untuk merumuskan hukum/aturan tertentu dari sumber asli Islam.

Dalam konteks ini, ijtihad memiliki kesamaan arti dan fungsi dengan istilah tajdid. Tajdid dapat diartikan sebagai: upaya purifikasi, revitalisasi, reformulasi, dan modernisasi ajaran-ajaran Islam. Ada empat kata yang menjadi titik tekan dalam definisi ini: purifikasi, revitalisasi, reformulasi, dan modernisasi. Purifikasi artinya pemurnian

100 Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 98.

kembali, yakni mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan sumber asli yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Revitalisasi adalah pemaknaan ajaran Islam sehingga berperan nyata dalam kejiwaan orang yang bersangkutan maupun dalam kehidupan sosial. Reformulasi adalah penyusunan kembali khasanah keilmuan Islam sesuai dengan kebutuhan zaman. Terakhir, modernisasi adalah upaya menyelaraskan ajaran Islam dengan dunia modern sekaligus mengevaluasi modernisme dengan ajaran Islam.

Menurut Abdul Wahhab Khalaf, di dalam al-Qur'an ayat-ayat *ahkam* (ayat hukum, dalam kaitan ini adalah ayat yang maknanya jelas) hanya terdapat sekitar 368 ayat (5,8%) dari 6326 ayat al-Qur'an. Dengan rincian 2,3% merupakan ayat *ahkam* yang mengatur ibadah khusus, dan 3,5 mengatur kehidupan bermasyarakat.¹⁰¹ Hal ini menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat lebih banyak ayat-ayat yang *zanni al-dalâlah* (ayat yang mengandung multitafsir) ketimbang ayat-ayat yang *qath'i al-dalâlah* (ayat yang maknanya jelas). Padahal di dalam hadits pun terdapat hadits-hadits yang *qath'i al-wurûd* (hadis yang maknanya jelas dan diterima dengan jalur riwayat yang bisa dipertanggungjawabkan) dan hadits-hadits yang *zanni al-wurûd* (hadits-hadits yang maknanya tak jelas atau pun diterima melalui rawi yang kurang bisa dipertanggungjawabkan). Sementara itu, berbagai persoalan dan kejadian yang terdapat di dalam masyarakat terus berkembang dan berubah. Hal ini menuntut adanya kejelasan status hukumnya. Pada kondisi inilah ijtihad menjadi sangat penting.

Karena itu tidak salah bila Ibn Qayyim pernah menyatakan bahwa: perubahan fatwa terjadi disebabkan adanya perubahan zaman, tempat, keadaan, dan kebiasaan. Artinya, akibat kondisi kehidupan yang terus berubah dan terdapat berbagai masalah baru yang muncul dan tidak terdapat aturannya di dalam al-Qur'an dan Sunah secara tegas, maka harus ada pengkajian baru untuk menentukan aturan yang sejalan dengan visi al-Qur'an dan Sunah. Pada kondisi inilah sangat diperlukan ijtihad, yaitu mengkaji secara mendalam kasus atau masalah tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam yang terdapat di dalam al-

Qur'an dan Sunah. Selanjutnya dibuat pertimbangan status hukumnya, sehingga diperoleh kejelasan tentang apa yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat.

Dengan ijtihad, maka ajaran Islam mampu berkembang sedemikian rupa menuju kesempurnaannya. Ijtihad bukan hanya menjadi rujukan hukum atas masalah-masalah baru, seperti keluarga berencana (KB), inseminasi buatan (bayi tabung), transplantasi organ tubuh, perkawinan beda agama, bunga bank, asuransi, saham, dan lain-lain, melainkan juga menjadi tema sentral dalam pembaharuan dan penyegaran kembali pemahaman terhadap ajaran Islam. Inilah barangkali yang menyebabkan Muhammad Iqbal menyatakan bahwa ijtihad merupakan "*the principle of movement*", daya gerak kemajuan umat Islam, artinya ijtihad merupakan kunci dinamika ajaran Islam.¹⁰² Ijtihad menjadi kekuatan Islam, baik sebagai sumber hukum ketiga setelah al-Qur'an dan Sunah seperti dipahami al-Dawalibi, Ali Hasaballah, dan kelompok *mushawwibat* ataupun sebagai seperti metode penetapan hukum sebagaimana dipahami oleh tokoh-tokoh seperti KH. Azhar Basyir, KH. Ali Yafi, dan lain-lain.¹⁰³ Dengan demikian, ijtihad menjadi penyeimbang dari keautentikan nilai ajaran Islam sekaligus sebagai kesempurnaan dan kesesuaian Islam sebagai agama paripurna yang mampu menjawab kebutuhan manusia sesuai perkembangan zaman. Dalam konteks modernisme sebagaimana dibicarakan di atas, ijtihad adalah sebuah alat untuk menghadapi modernisme.

D. Bagaimanakah Ajaran Agama Islam Itu?

Secara umum ajaran Islam meliputi semua realitas yang terdapat di alam semesta, di dalam kehidupan umat manusia, serta apa yang akan terjadi pada masa depan (akhirat). Namun demikian, secara sederhana ajaran Islam dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu:

- 1) Akidah, yaitu aspek ajaran yang berkenaan dengan keyakinan, meliputi beberapa hal pokok, yaitu: yakin tentang adanya Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari akhir, dan takdir.

101 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 17.

102 Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. 147-148.

103 Fatrurrahman Jamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, h. 21-27.

- 2) Ibadah, yaitu aspek ajaran yang berkenaan dengan ritual penyembahan, meliputi beberapa hal pokok, yaitu: shalat, puasa, dan haji. Ada juga yang mengelompokkan zakat kedalam katagori ini.
- 3) Muamalah, yaitu aspek ajaran yang berkenaan dengan tatacara hubungan antar sesama, seperti adab bertetangga, jual-beli, tolong-menolong, berbhakti kepada orangtua, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, dan lain-lain.
- 4) Akhlak, yaitu aspek hubungan yang berkenaan dengan moralitas, etika, sopan santun, sikap diri dan lain-lain seperti adab hubungan antar lawan jenis, sabar, syukur, tawakal, dan lain-lain.

Keempat aspek ajaran Islam ini merupakan komponen penting yang mengatur seluruh aspek kehidupan umat Islam, baik di dunia sini maupun kehidupan di akhirat kelak. Kecuali itu ajaran ini juga merupakan formula penting untuk membentuk pribadi seseorang menjadi manusia yang mempunyai keseimbangan jiwa dan raga, manusia yang hidupnya penuh visi dan kedamaian jiwa. Berbeda dengan manusia modern yang sekular dan kehilangan keseimbangan jiwa dan hidupnya senantiasa diliputi kecemasan, keresahan, dan keserakahan. Secara lebih rinci, bagaimana keempat aspek ini berfungsi secara vital sebagai landasan yang kokoh bagi kehidupan manusia dapat disimak dalam penjelasan berikut:

1. Aspek Akidah

Menyangkut aspek akidah, hal pertama yang harus diyakini oleh seorang muslim adalah tentang eksistensi Allah, kekuasaan, dan keesaannya. Konsep ini sering disebut disebut dengan tauhid. Kemudian dalam pembahasan ini, kaitannya dengan modernisme, tauhid dibagi menjadi dua: tauhid normatif dan tauhid sosial. Untuk lebih jelasnya, masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

a. Tauhid Normatif

1) Definisi dan Urgensi Tauhid

Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud dengan tauhid normatif adalah kepercayaan seorang muslim akan keesaan Allah SWT baik eksistensi, sifat-sifat, dan kekuasaannya serta hal-hal metafisis (gaib) yang dikabarkan-

Nya. Mengawali semuanya, seorang yang akan masuk agama Islam harus mengucapkan kalimat syahadat (kalimat persaksian) yaitu: *asyhadu allâ ilâha illallâh, wa asyhadu anna muhammadan rasûlullâh* (saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Kalimat pertama: *asyhadu allâ ilâha illallâh*, disebut dengan: syahadat tauhid. Dari segi bahasa, kata tauhid dalam bahasa Arab, berasal dari kata *wahhada, yuwahhidu, tauhidan*, yang berarti mengesakan dan menyatukan. Tauhid bisa dimaknai dengan keyakinan dan kesaksian bahwa “tidak ada Tuhan selain Allah.”¹⁰⁴ Berkaitan dengan hal ini, Allah SWT berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
(٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya: “Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.” (QS. al-Ikhlâs [112]: 1-4).

Mengesakan Allah adalah bagian paling fundamental dari ajaran agama Islam dan ini sejatinya merupakan pesan utama dari seluruh ajaran Allah SWT yang dibawa oleh para utusan-Nya sejak Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (٢٥)

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: bahwasanya tidak

Buku ini dimaksudkan sebagai pegangan dosen dan mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (UHAMKA) untuk mata kuliah "Pendidikan Agama".

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari kehadiran buku ini antara lain: *pertama*, dapat memacu pertumbuhan tradisi akademik, khususnya budaya tulis-menulis di kalangan dosen-dosen; *kedua*, dapat membantu mahasiswa untuk memperoleh buku bacaan yang bermutu; dan *ketiga*, dapat mengisi kekurangan literatur mengenai buku dasar untuk mata kuliah Pendidikan Agama.

Keunggulan buku ini terletak pada tema-tema dan cara penyajiannya. Tema yang dibahas adalah ajaran dasar mengenai Islam dan disajikan secara komprehensif. Bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih mendalam mengenai tema-tema tersebut dapat melihatnya dalam buku bacaan yang terdapat dalam daftar pustaka. Atas dasar itu, buku dasar ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi dosen dan mahasiswa dalam proses belajar dan mengajar di lingkungan UHAMKA. Di samping itu, penerbitan buku ini diharapkan dapat memacu dosen-dosen lain untuk menulis buku serupa dengan bidang studi masing-masing.

Kehadiran buku ini bukan saja bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, akan tetapi juga dapat digunakan oleh mahasiswa lain dari perguruan tinggi yang berbeda. Bahkan masyarakat umum yang ingin memperluas pengetahuannya mengenai Islam juga dapat menggunakan buku ini.



UHAMKA PRESS

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7398898/ext: 112,
Website: www.uhamkاپress.com
E-mail: uhamkاپress@yahoo.co.id

ISBN 978-979-1846-42-4



9 789791 846424